

AKULTURASI DAN PERUBAHAN BUDAYA RITUAL *MISALIN* DI CIMARAGAS, CIAMIS

Sarah N. Fadhillah, Nia D. Mayakania, Dede Suryamah

sanafadhilla@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 13 Maret 2019 | Artikel direvisi: 15 Maret 2019 | Artikel disetujui: 15 April 2019

ABSTRAK

Penelitian ini tentang akulturasi dan perubahan kebudayaan ritual *misalin* di Cimaragas, Ciamis. Informasi bersumber pada sejumlah informan seperti juru kunci, panitia pelaksana, budayawan Ciamis, sejarawan Ciamis dan masyarakat. Indikator menunjukkan akulturasi dan perubahan budaya akibat percampuran beberapa unsur kebudayaan. Pertanyaan penelitian pada budaya apa saja yang berakulturasi dan apa saja bentuk perubahan budaya dalam ritual *misalin*. Beberapa teori yang dirujuk di antaranya teori akulturasi dan perubahan kebudayaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan dan wawancara terstruktur. Proses analisa data dilakukan melalui reduksi data dan konklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *misalin* merupakan ritual bernuansa Islam yang tanpa disadari di dalamnya terdapat berbagai pengaruh unsur kebudayaan di luar Islam. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian berakulturasi sehingga membentuk satu kesatuan yang nyaris tidak dapat dipisahkan dalam ritual *misalin*. Selain itu, dalam ritual ini perubahan budaya terjadi pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut kemudian membentuk proses ritual *misalin* yang terlihat di masa kini. Adanya upaya pemerintah dalam melegalkan kegiatan secara administratif dan pembinaan kebijakan dan pendanaan serta dukungan dari masyarakat merupakan faktor pendorong yang berperan penting dalam pelestarian *Misalin*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar tetap mendukung dan menjaga Ritual *Misalin* sebagai salah satu aset budaya yang dibanggakan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Ritual *Misalin*, Akulturasi, Perubahan Budaya.

ABSTRACTS

This research is about the acculturation and cultural changes of misalin rituals in Cimaragas, Ciamis. The information was sourced from a number of informants such as caretakers, executive committees, Ciamis cultural experts, Ciamis historians and the society of Ciamis. The indicator shows that the acculturation and cultural changes due to mixing of several cultural elements. Questions of research on what cultures acculturate and what forms of cultural change in misalin rituals. Several theories are referred to the theory of evolution and cultural changes. The method that been used is descriptive qualitative method. Collecting data were done through literature studies, field studies and structured interviews. The data analysis process were done through data reduction and conclusions. The results showed that the misalin rituals is an Islamic nuance ritual without being realized that there are various influences of cultural elements outside of Islam. These influences were acculturating to form a unity that can hardly be separated in misalin rituals. In addition, in this ritual cultural changes occur in several aspects. The government efforts to legalize administrative activities and foster policy and funding as well as community support were the driving factors that play an important role in the preservation of Misalin. Based on the results of the study, it is suggested that it continues to support and maintain the Misalin Ritual as one of the cultural assets to be proud of continuously in the future.

Keywords: *Misalin Ritual, Acculturation, The Change Of Culture*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun pada kehidupannya di masyarakat. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia; baik berupa benda (*tangible*) maupun bukan benda (*intangible*). Setiap masyarakat mempunyai tradisinya masing-masing yang berkaitan dengan kepercayaan, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi yang termasuk ke dalam kebudayaan tak benda (*intangible*) tersebut biasanya memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemilikinya.

Salah satu yang termasuk ke dalam suatu tradisi di masyarakat adalah "ritual". Masyarakat pada umumnya melakukan suatu ritual yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Kebiasaan atau tradisi tersebut ada yang diwariskan secara turun-temurun atau secara vertikal, ada yang diwariskan melalui proses belajar atau secara horizontal (Berry, 1999: 32). Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Fenomena ritual ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yang merujuk pada adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56). Menurut Bustanuddin Agus, ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus, 2007: 95). Lebih lanjut Imam Suprayogo menyatakan bahwa, pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Suprayogo, 2001: 41).

Dari beberapa definisi ritual menurut para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa ritual merupakan suatu aktivitas para pemeluk agama-agama yang memuat berbagai macam unsur dan komponen tertentu di dalamnya,

dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, dengan peralatan tertentu, melibatkan sekelompok masyarakat tertentu yang menggunakan pakaian tertentu pula. Dari interpretasi tersebut dapat dikatakan bahwa ritual sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat. Soelaeman mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu mempunyai pengharapan dan cita-cita sehingga ia selalu berusaha untuk mewujudkan keyakinan dan pengharapannya dalam karya yang konkret (Munandar Soelaeman, 1992: 91). Ritual akan terus dilaksanakan jika masyarakat meyakini bahwa ritual tersebut adalah suatu hal yang harus dipelihara karena menjajaki harapan untuk mencapai suatu strata kehidupan yang diinginkan. Dalam istilah Sunda dikenal dengan konsep *Puncak Manik*¹.

Di daerah Jawa Barat terdapat banyak adat budaya yang pelaksanaannya termasuk ke dalam budaya ritual. Salah satunya adalah Ritual Adat *Misalin* di Cimaragas, Ciamis. Secara harfiah, *Misalin* diartikan sebagai pergantian. Dalam Bahasa Sunda, *mi* berarti melakukan kegiatan dan *salin* berarti mengganti. *Salin* dalam bahasa Sunda yaitu mengganti dari kotor menjadi bersih. Jadi, *Misalin* dapat diartikan sebagai membersihkan diri dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Ritual ini merupakan ritual tahunan yang telah dilaksanakan sejak puluhan tahun lalu, secara turun-temurun oleh masyarakatnya menjelang bulan suci Ramadhan di situs petilasan dan makam keturunan Raja Galuh, yakni Prabu Cipta Permana, yang dijuluki Maharaja Cipta Sang Hyang Prabudi Galuh Salawe. Ritual ini.

Pada masa lalu Ritual *Misalin* hanya berupa aktivitas ziarah kubur, berdoa, dan berganti pakaian diakhiri dengan silaturahmi dan makan bersama. Masa kini Ritual *Misalin* sudah mengalami perkembangan, baik dalam struktur acara maupun dalam penyajiannya. Banyak penambahan-penambahan yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan baik tradisi maupun modern.

¹ *Puncak manik* adalah nasi tumpeng berbentuk kerucut yang ujungnya disimpan telur ayam. *Puncak manik* adalah simbol dari cita-cita manusia. Semua insan sebagai manusia ingin mendapatkan keberhasilan

sampai pada puncaknya, sampai pada masa keemasan dalam segala sesuatu potensi yang sedang dijalani dalam hidup ini (*Puncak Manik-Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat*).

Dalam berbagai budaya yang ada di berbagai tempat unsur-unsur dan komponen-komponen isi kebudayaannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sistem sosial budaya, nilai-nilai, norma-norma yang berlaku di masyarakatnya, moral, religi (lihat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn). Unsur-unsur tersebut kemudian membentuk berbagai wujud kebudayaan.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990: 186-187) terbagi menjadi tiga, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma; (2) wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud-wujud kebudayaan tersebut biasanya tercipta sesuai dengan bagaimana kondisi manusia yang menghasilkan kebudayaan tersebut. Bukan tidak mungkin suatu kebudayaan mempunyai berbagai wujud kebudayaan yang terpengaruh oleh kebudayaan lainnya. Begitu pula kebudayaan di Indonesia yang banyak terpengaruh oleh budaya lainnya, seperti oleh kebudayaan agama Hindu, Islam, bahkan Kepercayaan Lama.

Bagaimana dalam Ritual *Misalin*? Penulis memprediksi ada berbagai faktor budaya yang mempengaruhi ritualnya. Faktor-faktor tersebut ada yang berupa gagasan budaya, aktivitas budaya dan produk budayanya. Dari gagasan budaya disinyalir ada kepentingan dari pihak pemerintah yang mengangkat ritual ini menjadi wisata religi. Dari gagasan budaya berdampak pada perubahan aktivitas dan produk budaya *Misalin*. Kondisi ini mengakibatkan Ritual *Misalin* yang dulunya sakral diprediksi sekarang menjadi ritual yang bernuansa profan. Sebagai ritual yang sudah beralih fungsi di dalam produk budaya, *Misalin* dimungkinkan telah terjadi proses akulturasi dari berbagai kebudayaan yang pernah singgah di Cimaragas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap budaya masyarakat melalui teori akulturasi. Adapun penjelasan metode Kualitatif menurut Maryaeni sebagai berikut:

”Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

alamiah, disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.” (Maryaeni, 2005: 1).

Dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih jelas, dan penulis memperoleh informasi untuk menentukan dan memahami suatu hal yang tersembunyi dalam objek yang dituliskan.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan observasi non partisipasi, yaitu penulis tidak ikut terlibat dalam berbagai prosesi ritual yang dilaksanakan dalam Ritual *Misalin*. Penulis hanya berperan sebagai pengamat, serta melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang dianggap kompeten dalam bidangnya dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Narasumber yang akan diwawancarai meliputi juru kunci situs, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang ikut melaksanakan Ritual *Misalin*. Data-data yang terkumpul di lapangan tersebut kemudian ditambah dengan data-data yang diperoleh dari berbagai referensi buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan juga media informasi seperti koran, majalah, dan lain-lain. Prioritas utamanya adalah data sejarah tentang budaya Hindu, Islam dan Kepercayaan Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akulturasi dan Perubahan Budaya

Akulturasi merupakan sebuah konsep yang di kenal saat memperbincangkan relasi, interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang memiliki perbedaan kebudayaan. Menurut Bee (1975), istilah akulturasi muncul sejak tahun 1936 di kalangan antropolog Amerika sebagai reaksi terhadap studi rekonstruksi historis yang dianggap kurang lengkap karena tidak menceritakan seluruh perubahan sosio-kulturalnya (Bee, 1975: 94).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa konsep

akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 2015: 202). Bee memberikan beberapa parameter pengertian akulturasi, yaitu: pertama, akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi ketika dua sistem budaya bertemu; kedua, akulturasi menunjuk pada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses-proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; ketiga, akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan untuk menunjuk suatu kondisi (Hadi, 2006: 35).

Menurut Gillin dan Gillin mengatakan bahwa asimilasi dan akulturasi dapat terjadi apabila adanya: (1) kesetiaan dan keserasian sosial; (2) kesempatan dalam bidang ekonomi; (3) persamaan kebudayaan; (4) perkawinan campuran, dan (5) adanya ancaman dari luar (Gillin dan Gillin, 1954: 487).

Selain menggunakan konsep akulturasi berdasarkan realitas yang ada dalam ritual *misalin*, penulis juga memprediksi adanya fenomena perubahan sosial. Terkait dengan ritual *misalin*, perubahan sosial yang terjadi adalah perubahan dalam kebudayaan yang digunakan dalam masyarakat. Menurut Haviland mekanisme perubahan salah satunya adalah *invention* (penemuan). Penemuan terjadi apabila seseorang di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota lain dari masyarakat (Haviland, 1988: 521). Terkait dengan penemuan menurut Parsudi Suparlan penemuan ada 2, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada. Sedangkan *invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada (Maran, 2000: 51).

B. Eksistensi Ritual Misalin

Secara harfiah, *Misalin* diartikan sebagai pergantian. Dalam Bahasa Sunda, *mi* berarti melakukan kegiatan dan *salin* berarti mengganti. *Salin* dalam bahasa Sunda yaitu mengganti dari kotor menjadi bersih. Jadi, *Misalin* dapat diartikan sebagai membersihkan diri dari

segala macam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama baik secara lahir maupun secara batin dalam menyambut bulan Ramadhan. Secara lahir pembersihan diri dan lingkungan yang dimulai dengan pembersihan makam leluhur secara bergotong royong, makam keluarga, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Dengan kata lain Ritual *Misalin* bermakna agar warga Galuh melakukan salin diri dari perilaku buruk menjadi baik (wawancara dengan Abah Latif, 4 Mei 2019).

Ritual *Misalin* dilaksanakan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, yang terletak di Dusun Tunggulrahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Ciamis. Tidak seperti *munggahan* pada umumnya, dalam pelaksanaannya Ritual *Misalin* tidak hanya melibatkan keluarga saja, tetapi juga melibatkan masyarakat luas. Semua orang dapat ikut berpartisipasi dalam acara ini, khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Cimaragas. Rangkaian acara Ritual *Misalin* dilaksanakan sesuai dengan norma dan adat leluhur. Pelaksanaannya pun dilakukan di tempat tertentu yang dikeramatkan dan memiliki tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Masyarakat Desa Cimaragas meyakini bahwa ritual *Misalin* yang mereka lakukan masih memiliki kaitan dengan Sanghyang Cipta Permana yang menjadi penguasa Kerajaan Galuh Gara Tengah atau yang dikenal dengan Kerajaan Galuh Salawe pada masanya.

Menurut Aip Saripudin (wawancara pada 6 Mei 2019) *Misalin* merupakan kegiatan memperbaiki diri atau salin diri, dalam hal ini perilaku buruk ke perilaku baik sebelum memasuki bulan Ramadhan, baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyah. Selain itu, terdapat satu pengertian lain lagi berkenaan dengan *Misalin*. Berikut penjelasannya.

“Sebenarnya ada dua pengertian *Misalin* yang cukup menonjol. Pertama, adalah kita sebagai seorang Muslim dalam menghadapi bulan Ramadhan itu harus memperbaiki diri, bersalin dari hal yang jelek ke hal yang baik. Kedua, menurut orang tua zaman dahulu, inti *Misalin* itu sendiri ialah sebuah acara di mana Juru Kunci dan juga Juru Pelihara/Jupel *disalinan* atau digantikan bajunya oleh bupati. Dahulu setiap tahun juru kunci dan juru pelihara selalu berganti

baju dengan baju yang diberikan oleh bupati. Itu merupakan simbolik pergantian dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik.” (wawancara dengan Aip Saripudin, 6 Mei 2019).

Aktivitas tersebut sampai sekarang masih tetap dilaksanakan sebagai salah satu tata cara pelaksanaan Ritual *Misalin*. Adapun beberapa perubahan yang terjadi dalam prosesi ritual ini adalah akibat adanya keterlibatan pemerintah secara luas di berbagai aspek dan ini pun baru terjadi pada tahun 2011 dan berlaku sampai sekarang. Hal ini diungkapkan oleh Aip Saripudin, bahwa:

“Sampai sekarang pun nyalinan Juru Kunci masih tetap dilaksanakan, hanya saja bajunya tidak benar-benar langsung dari bupati. Baju sudah disediakan oleh pihak panitia. Namun saya harap ke depannya bajunya itu harus langsung dari bupati, dikembalikan lagi ke masa dulu. Dibuatkan oleh bupati, kemudian *disalinan* oleh bupati juga. Untuk sekarang mungkin seperti ini dulu, karena kan tidak bisa langsung yah, harus ada proses dulu. Biar mereka tahu dulu, nanti kemudian diusahakan supaya bisa kembali lagi seperti dulu.” (wawancara Aip Saripudin, 6 Mei 2019).

Ritual *Misalin* diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada bukti tertulis yang menyatakan tentang kapan tepatnya Ritual *Misalin* dimulai, di mana ritual ini dilaksanakan pada mulanya dan juga siapa penciptanya secara pasti dan diakui. Tulisan-tulisan yang ada kebanyakan hanyalah membahas tentang apa itu *Misalin* dan seperti apa prosesnya. Itu pun tulisan-tulisan yang dibuat dewasa ini, bukan tulisan dari zaman dulu. Ritual ini terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cimaragas karena merupakan warisan dari *karuhun*/leluhur mereka dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menunjang harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Abah Latif pada wawancara 4 Mei 2019, yaitu sebagai berikut:

“Saya tidak tahu pasti awal mula lahirnya *Misalin*. Namun dari cerita para leluhur, *Misalin* berkaitan dengan perjalanan Sanghyang Cipta Permana, masuk Islam

karena menikah dengan Tanjung Diantung. Kemudian kemungkinan peristiwa itu terjadi dekat dengan bulan Ramadhan, jadi begitulah. Yang jelas, bagi orang Salawe *Misalin* itu warisan *karuhun* yang harus dilestarikan dan banyak mengandung nilai-nilai luhur untuk menjalani kehidupan agar menjadi lebih baik.” (wawancara Abah Latif, 4 Mei 2019).

Bergantinya status keagamaan Sanghyang Cipta Permana dari Hindu ke Islam yang menguasai Galuh Gara Tengah atau Galuh Salawe pada masa itu diprediksi menjadi cikal bakal lahirnya Ritual *Misalin* yang dilaksanakan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe pada masa kini.

Selain itu menurut Aip, mungkin Ritual *Misalin* ini merupakan perkembangan dari kebiasaan Sanghyang Cipta Permana ziarah ke tempat petilasan dilarungnya abu jenazah ayahnya di Bagolo. Hal tersebut tercermin dari cerita rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe (wawancara Aip Saripudin, 15 Juni 2019).

Ritual *Misalin* dilaksanakan pada minggu terakhir di bulan Sya’ban, yaitu seminggu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Sejak posisi kuncen diambil alih oleh Abah Latif, hampir setiap tahunnya secara kebetulan Ritual *Misalin* dilaksanakan pada hari Minggu. Abah Latif berpendapat bahwa mungkin leluhurnya tidak keberatan dan tidak menghalangi, ditambah lagi banyak pertimbangan yang mempengaruhi dipilihnya hari Minggu/Ahad sebagai hari pelaksanaan Ritual *Misalin*.

Pertimbangan tersebut antara lain untuk memperkenalkan Ritual *Misalin*, mencakup keseluruhan prosesnya, yang di dalamnya terdapat pemaparan tentang sejarah Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe kepada generasi penerus dan khalayak ramai. Lebih jauh juga untuk memberikan pengetahuan mengenai adanya perubahan kepercayaan dari agama Hindu ke agama Islam di tempat tersebut. Selain itu juga karena kebanyakan orang di hari Minggu tidak terikat dengan situasi apapun seperti pekerjaan, sekolah dan kegiatan lainnya yang biasa dilaksanakan di hari-hari kerja. Sehingga diharapkan masyarakat lebih leluasa dalam mengikuti acara

ini (wawancara dengan Abah Latif, 4 Mei 2019).

Ritual *Misalin* pada mulanya tidak dibuka untuk umum. Pelaksananya hanya terbatas oleh masyarakat Salawe saja (masyarakat sekitar situs). Pemerintah pun kurang terlibat di dalam penyelenggaraan, hanya sebatas menjadi tamu undangan, dan terlibat dalam proses *nyalinan* juru kunci saja. Barulah pada 1991, setelah tampuk juru kunci dipegang oleh Raden Latif Adiwijaya atau yang akrab disapa Abah Latif, Ritual *Misalin* pun lebih terbuka untuk umum, sehingga masyarakat di luar kampung Salawe bisa ikut melaksanakan Ritual *Misalin*. Kemudian di tahun 2011, pemerintah mulai dilibatkan lebih banyak dalam pelaksanaan. Dengan keterlibatan pihak pemerintah sedikit banyak cukup membantu dalam berbagai aspek, seperti aspek pendanaan, pendokumentasian, dan juga publikasi sehingga informasi mengenai Ritual *Misalin* tidak hanya bisa didapatkan dari masyarakat sekitar dan orang-orang yang terlibat sejak awal saja, melainkan juga dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah. Ditambah dengan kemajuan teknologi informasi mengenai Ritual *Misalin* dapat tersebar ke masyarakat yang lebih luas.

C. Tata Cara Ritual *Misalin*

Sebelum Ritual *Misalin* dilaksanakan pada sekitar seminggu sebelum memasuki Bulan Ramadhan, malam hari sebelum pelaksanaan ritual, diadakan Ritual *Ngadamar* atau Abah Latif sendiri menyebutnya *Ngadamar Ngabanyu Urip*. *Ngadamar* berasal bahasa Sunda, dari kata *nga* yang berarti melakukan kegiatan, dan *damar* yang berarti memberi penerangan. Jadi Ritual *Ngadamar* dapat diartikan sebagai memberikan pengetahuan atau penerangan dalam rangka pelaksanaan Ritual *Misalin* esok hari yang ditandai dengan menyalakan 25 buah damar/lentera sebagai simbol 25 kebaikan yang harus dikerjakan oleh manusia setiap harinya, oleh para tokoh dan tamu undangan yang hadir.

Sedangkan *Ngabanyu Urip*, berasal dari kata *banyu* yang berarti air dan *urip* berarti kehidupan, dapat diartikan sebagai air kehidupan. Hal tersebut disimbolkan dengan air yang diambil dari tujuh mata air yang masing-masing dimasukkan dalam sebuah *lodong* atau bambu besar kosong dan kemudian disatukan

dalam sebuah gentong. Air tersebutlah yang akan digunakan besok dalam ritual *kuramasan*. Air tersebut diharapkan dapat membawa berkah kepada para peserta *kuramasan* (wawancara dengan Abah Latif, 27 April 2019).

Ritual *Misalin* dimulai pada sekitar pukul delapan pagi keesokan harinya. Para peserta dikumpulkan di kawasan gerbang masuk Kampung Salawe. Setelah persiapan selesai, seluruh peserta berjalan menuju situs diiringi oleh shalawatan yang dikumandangkan oleh ibu-ibu pengajian setempat.

Perjalanan dihentikan ketika rombongan sampai di pintu gerbang Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh. Sama halnya seperti kita bertamu ke kediaman orang lain, kita harus permisi dahulu sampai diijinkan masuk oleh pemilik rumah. Hal ini pun berlaku di sini, meski malam sebelumnya telah dilaksanakan *sanduk-sanduk papalaku*.

Perjalanan pun dilanjutkan, seluruh peserta beriringan menuju *Pamidangan*. Area tersebut adalah tempat dilaksanakannya tawasulan. Namun sebelum tawasulan dimulai, juru kunci, para tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, panitia yang bertugas dan masyarakat (yang ingin ikut) diarahkan dulu ke tempat pemandian yang ada di pinggir sungai Citanduy. Hanya sebagian kecil masyarakat yang ikut, terutama yang putra-putrinya menjadi peserta *kuramasan*. Kebanyakan hanya menunggu di *Pamidangan*.

Prosesi *kuramasan* yang mirip dengan ritual siraman pada upacara pernikahan merupakan inovasi dalam perkembangan aktivitas Ritual *Misalin*. Namun atas keputusan bersama, *kuramasan* kemudian dimasukkan ke dalam aktivitas ritual, dengan harapan membawa berkah khususnya kepada para peserta *kuramasan* yang diidentikan dengan anak-anak. Prosesi *kuramasan* mulai dimasukkan ke dalam rangkaian acara pada sekitar tahun 2014 (wawancara dengan Aip Saripudin, 6 Mei 2019).

Air yang digunakan untuk prosesi *kuramasan* merupakan air yang sudah diberkahi dengan doa-doa sehingga sebagian masyarakat percaya air tersebut memiliki khasiat. Terbukti dengan adanya sekelompok masyarakat yang masuk ke area pemandian untuk sekedar mencuci muka, mencuci tangan, dan sebagainya setelah prosesi *kuramasan* selesai.

Selanjutnya masyarakat yang ikut ke tempat pemandian kemudian kembali ke *pamidangan*². Sebelum tawasulan dimulai, dibacakan terlebih dahulu pemaparan sejarah Kerajaan Galuh secara singkat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang hadir berkaitan dengan sejarah Kerajaan Galuh dan hubungannya dengan tempat dilaksanakannya Ritual *Misalin* tersebut, serta untuk meneladani para leluhur, khususnya Prabu Cipta Permana sebagai ratu Galuh pertama yang memeluk Islam.

Acara dilanjutkan dengan tawasulan yang dipimpin oleh salah satu perwakilan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tawasulan atau dalam istilah masyarakat khususnya masyarakat Sunda disebut dengan *hadiah*, merupakan rangkaian doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk mendoakan para leluhur masyarakat, baik yang termasuk ke dalam silsilah Kerajaan Galuh maupun yang tidak namun dimakamkan di tempat itu.

Setelah tawasulan selesai, para peserta kemudian berbondong-bondong menuju ke area Alun-Alun Salawe untuk menyaksikan berbagai kreasi seni budaya dan prosesi *nyalinan Kuncen* oleh pihak pemerintahan, yang diawali dengan penyambutan tamu yang disimbolkan dengan pemasangan iket oleh Juru Kunci dan rengrengannya kepada para tamu undangan dari pemerintahan yang menghadiri acara, mencakup Kades, Camat, dan pihak-pihak yang mewakili Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, dan Pemda Kabupaten Ciamis.

Setelah seluruh tamu undangan menempati tempat yang telah disediakan, acara dilanjutkan dengan Pembukaan. Acara ini mencakup pembacaan ayat suci Al-Qur'an, prakata panitia dan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh para tokoh terkait, dilanjutkan dengan pembukaan acara yang ditandai dengan pemukulan bedug oleh perwakilan dari tokoh-tokoh yang hadir sebanyak tujuh orang, baik tokoh masyarakat, tokoh budaya, maupun tokoh pemerintah.

Acara kemudian dilanjutkan dengan penampilan kreasi seni budaya yang diselingi oleh prosesi *nyalinan Juru Kunci dan Juru*

Pelihara oleh Bupati yang diwakili oleh pihak pemerintah yang hadir, pembagian santunan kepada para kaum dhuafa terpilih dan penilaian stan-stan bazar kuliner dari beberapa desa lain di Kecamatan Cimaragas oleh para tokoh pemerintahan yang hadir, yang ikut memeriahkan acara.

Acara sempat dihentikan karena datangnya waktu dzuhur. Waktu tersebut dimanfaatkan masyarakat yang hadir untuk istirahat, sholat dan makan. Makanan sebenarnya sudah disediakan oleh masyarakat secara gotongroyong dalam wadah yang disebut dengan *pontrang*³, walaupun menurut mereka seadanya tetapi ternyata jumlahnya cukup besar. Namun tidak banyak masyarakat yang ikut memakan makanan tersebut dan malah memilih jajan di stan-stan makanan ataupun pedagang yang sengaja datang menawarkan produknya. Makanan yang disediakan biasanya lebih banyak dimakan oleh para tamu undangan.

Acara dilanjutkan kembali pada sekitar pukul 13.00 WIB dengan penampilan Kesenian Ronggeng. Penampilan kesenian ronggeng merupakan kesenian terakhir yang ditampilkan dalam acara ini. Seluruh rangkaian acara akhirnya selesai pada sekitar pukul 15.00 WIB bertepatan dengan berkumadangnya adzan ashar.

D. Akulturasi dan Perubahan Budaya Ritual *Misalin*

Suatu kebudayaan akan terus bergerak dinamis seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia pelakunya. Beberapa ahli mengatakan bahwa suatu kebudayaan akan tetap hidup jika terus dipelihara oleh masyarakatnya, namun juga perlahan mati jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan zaman. Sehingga bukan tidak mungkin jika kebudayaan tersebut mengalami perubahan, baik itu secara keseluruhan maupun hanya sebagian tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Edi Ekadjati menyatakan bahwa sepanjang sejarahnya, ternyata masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap

² Salah satu patilasan dengan area terluas, tempat berkumpul atau mengadakan pertemuan.

³ Wadah makanan zaman dulu yang terbuat dari daun kelapa. Dewasa ini dikreasikan menjadi kesenian *Pontrang* oleh masyarakat.

pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri (Ekadjati, 1984: 133). Hal tersebut terjadi dalam Ritual *Misalin* di Cimaragas, Ciamis. Dalam ritual bernuansa Islam tersebut penulis melihat adanya berbagai pengaruh dari beberapa agama dan kepercayaan, di antaranya adalah kepercayaan lama, Hindu, dan Islam. Pengaruh-pengaruh tersebut mempengaruhi Ritual *Misalin* dan disinyalir berakulturasi sehingga membentuk prosesi ritual yang terjadi pada masa kini.

Asumsi tersebut muncul setelah penulis menemukan fakta bahwa daerah tersebut merupakan daerah penganut kepercayaan lama sebelum Hindu masuk, kemudian penganut Hindu, setelah akhirnya Islam masuk dan menjadi satu-satunya agama yang dianut masyarakat daerah tersebut di masa kini. Masyarakat Desa Cimaragas seluruhnya beragama Islam. Berdasarkan data desa pada Juni 2018, Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Cimaragas, meski terdapat beberapa etnis seperti Jawa dan Betawi yang menetap di desa tersebut.

1. Pengaruh Kepercayaan Lama

Berdasarkan fenomena, pengaruh kepercayaan lama dalam ritual ini dapat terlihat dari berbagai aspek. Dalam prosesi *ngabanyu urip* misalnya, prosesi tersebut merupakan prosesi *kawin cai* atau penyatuan air dari tujuh kabuyutan di Ciamis. Air dipercayai sebagai sumber kehidupan dan lambang kesuburan sehingga harus dihormati keberadaannya. Sedangkan tujuh sendiri merupakan suatu jalan dalam mencapai kesempurnaan.

Pengaruh kepercayaan lama juga terlihat dari cara permohonan ijin, atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai *sanduk-sanduk papalaku* atau *amitan*. Masyarakat percaya akan adanya yang menempati tempat dilakukannya ritual sehingga mereka melakukan sanduk-sanduk papalaku untuk memohon kelancaran dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta merupakan tanda penghormatan masyarakat untuk memohon ijin kepada leluhur yang ada di sekitar situs.

Selain itu, pengaruh kepercayaan lama juga dapat terlihat dari beberapa alat yang digunakan seperti 3 buah *sintung/*

muncung kelapa, 3 obor dalam satu tiang, dan juga kemenyan. Alat-alat ini digunakan pada saat *sanduk-sanduk papalaku* dan tawasulan. 3 buah *sintung/muncung* kelapa merupakan lambang tiga saudara dalam satu keturunan Galuh Gara Tengah; obor melambangkan cahaya atau penerang, berjumlah 3 melambangkan tiga saudara keturunan Galuh Gara Tengah; sedangkan kemenyan digunakan untuk meningkatkan konsentrasi pada saat berdoa agar lebih khidmat, serta untuk mencegah gangguan binatang yang hidup di sekitar situs, misalnya nyamuk. Tumpeng juga masih tersedia sebagai makanan yang disediakan untuk kemudian dimakan bersama pada akhir acara atau ketika istirahat.

Sintung merupakan salah satu media pembakaran kemenyan. Dari beberapa media yang biasa digunakan untuk pembakaran seperti arang kayu, arang batok, sintung kelapa, sabut kelapa dan jerami, penulis menginterpretasi bahwa pemilihan sintung berakar dari salah satu pantun yang berbunyi "jauh ka sintung kalapa" yang artinya jauh ka indung ka bapa atau jauh dari orang tua. Dalam catatan sejarah tidak disebutkan siapa ibu dari tiga saudara dalam keturunan Galuh Gara Tengah. Sang ayah pun pergi setelah mewariskan kerajaan tersebut kepada Sanghyang Cipta Permana. Interpretasi ini diperkuat dengan ungkapan bunyi pantun tersebut yang diucapkan oleh Abah Latif pada saat membahas penggunaan sintung.

Tiga buah sintung dan tiga buah obor kemungkinan merupakan perwujudan dari tritangtu yang merupakan salah satu dasar filosofi Sunda. Jakob Sumardjo menyatakan ungkapan *tilu sapamilu* atau tritangtu merupakan dasar pemahaman dari benda-benda budaya bahkan pula sistem kepercayaannya yang bagi pemilik budayanya sendiri mungkin tidak disadari (2015: 7). Pola pengaturan tritangtu atau tilu sapamilu adalah Tekad, Ucap, Lampah atau keinginan (rasa), pikiran, perbuatan. Ketiganya berbeda namun setara dan ada bersama. Tidak ada hidup tanpa ketiganya. Ketiganya adalah jiwa dan sukma manusia (Sumardjo, 2015: 9).

Filsafat yang tidak mengubah apapun tidak banyak gunanya, sehingga Mangkunegara IV, menyatakan bahwa “ilmu (filsafat) itu terwujudnya lewat laku”. Hanya laku atau di Sunda disebut dengan “lampah”, perbuatan nyata manusia, yang mengubah dunia. Tekad dan Ucap, keinginan dan pikiran, tidak akan mengubah apa pun jika tidak dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Meskipun demikian tidak akan ada lampah tanpa tekad dan ucap. Dengan lampah itulah manusia berubah dalam tingkat jiwa yang lebih tinggi sehingga “mencapai apa yang berada di luar dunia nyata”. (Sumardjo, 2015: 45-46).

Sedangkan pada kemenyan dan nasi tumpeng kemungkinan merupakan simbol penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas. Jakob Sumardjo menyatakan, pembakaran kemenyan, bentuk nasi tumpeng, daun hanjuang atau beringin yang berasal dari pohon-pohon menjulang ke atas tanpa dahan merupakan simbol axis mundi atau tiang penghubung antara dunia fisik dunia manusia dengan alam metafisik di dunia atas (Sumardjo, 2014: 94).

Pakaian yang digunakan oleh panitia yang sebagian besar laki-laki adalah pakaian adat Sunda, yaitu pangsi hitam dan iket untuk panitia laki-laki dan kebaya untuk panitia perempuan. Sedangkan juru kunci menggunakan pangsi putih, dan masyarakat umum yang hadir menggunakan pakaian bebas asalkan tetap sopan. Tentang penggunaan warna pakaian tersebut tidak diperoleh keterangan yang jelas dari para informan.

Dalam Ritual *Misalin* terdapat suatu piranti budaya yang dapat dikatakan berbentuk sesajen. Namun hasil wawancara dengan Didi Hadiwijaya menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah sesajen, meski begitu keberadaannya hampir seperti sesajen. Menurut Jakob Sumardjo, sesajian berupa penganan dan makanan tidak boleh diubah atau diganggu siapa pun selama pertunjukan berlangsung, dan baru dapat dimakan oleh manusia setelah selesai pertunjukan (Sumardjo, 2014: 94). Dalam Ritual *Misalin* piranti budaya berbentuk sesajen tersebut memang dimakan setelah

diperbolehkan, namun masih bisa diubah atau pun dipindahkan.

2. Pengaruh Hindu

Ritual *Misalin* dilakukan di sebuah situs petilasan bernama Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe. Situs tersebut dipercayai merupakan salah satu tombak penyebaran agama Islam di wilayah kampung Salawe. Sanghyang Cipta Permana merupakan raja pertama yang menganut Islam, sedangkan sang ayah merupakan penganut Hindu.

Menurut cerita, Sanghyang Cipta Permana dipilih oleh sang ayah Maharaja Cipta Sanghyang untuk mencegah masuknya Islam ke kerajaan tersebut, sedangkan ia pergi ke timur untuk menahan pengaruh Islam dari arah timur. Namun kemudian Sanghyang Cipta Permana memutuskan untuk masuk Islam karena menikah dengan Tanjungan Dianjung yang pada saat itu sudah beragama Islam. Sehingga bukan tidak mungkin Ritual *Misalin* terpengaruh oleh kebudayaan sebelumnya yaitu agama Hindu. Apalagi Sanghyang Cipta Permana sempat memberikan syarat berupa perjanjian bahwa ia akan masuk Islam asalkan adat yang sudah ada di wilayah Galuh Salawe tetap dapat dilaksanakan dan syarat tersebut diterima oleh Raja Cirebon.

Salah satu artefak yang ada di situs Sanghyang Cipta Permana yang bernama batu entog atau batu wisnu murti diyakini merupakan peninggalan Hindu yang berbentuk angsa. Namun tentang hal ini tidak diperoleh keterangan lebih lanjut. Selain itu ada pula struktur bangunan yang berbentuk punden berudak yang diyakini oleh juru kunci merupakan salah satu peninggalan Hindu pula. Tempat tersebut bahkan sering pula disebut dengan kabuyutan oleh masyarakat setempat. Lubis menyatakan bahwa tempat-tempat suci keagamaan bernama *kabuyutan* (tempat suci baik berupa sisa-sisa bangunan, makam, mata air, atau gua) *lemah dewasana* (tempat belajar), *kawikwan dan mandala* (pertapaan) serta *parahiyangan* (tempat para hyang atau leluhur yang telah diperdewa). Penamaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya Hindu dan Buddha yang menghasilkan

corak budaya tersendiri sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Sunda (Lubis, 2015: 156).

Pengaruh agama Hindu terlihat dari beberapa aktivitas dalam ritual *Misalin*, yaitu aktivitas *kuramasan*, membakar dupa atau kemenyan, menabuh beduk pada saat pembukaan. Kebiasaan ritual Hindu yang dianggap sebagai ritual adat salah satunya adalah berlangir sebelum berpuasa (Marzdedeq: 111). Menurut KBBI, berlangir adalah keramas dengan menggunakan langir, yaitu tanaman perdu yang kulit kayu dan daunnya pada zaman dahulu sering digunakan untuk mencuci rambut dan kulit kepala.

Kemudian membakar dupa atau kemenyan. Praktik yang sering dilakukan ini tidak ada dalam Islam. Marzdedeq menyatakan bahwa tidak ada dalil yang menyuruh berdoa disertai pembakaran kemenyan (Marzdedeq: 61). Dalam agama Hindu membakar dupa atau kemenyan dilakukan pada saat malam turun dewa, yaitu malam Anggara dan Sukra (Marzdedeq: 108).

Selanjutnya menabuh beduk pada saat pembukaan acara. Aktivitas yang kemungkinan bertujuan untuk memberi tanda kepada khalayak bahwa acara telah dimulai tersebut merupakan tanda dalam Hindu. Menurut Marzdedeq, sebagian sekte Hindu, Surya menghentikan keretanya tepat tengah hari, sehingga segala pekerjaan harus berhenti, sebab akan keluar dewa-dewa jahat. Untuk tanda harus berhenti dan diam sejenak itulah kemudian dipukul dhak (beduk) (Marzdedeq, 62). Pada saat Islam tersebar di Asia Tenggara dan sekitarnya, banyak terdapat kuil-kuil berbeduk yang dijadikan mesjid. Beduk tersebut tidak disingkirkan tetapi dimanfaatkan sebagai penanda shalat lima waktu (Marzdedeq: 62). Beduk akhirnya diadopsi oleh masyarakat sebagai penanda shalat hingga kini.

3. Pengaruh Islam

Ritual *Misalin* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Dari hal itu saja sudah jelas Islam berpengaruh kuat dalam ritual ini. Karena tujuan tersebut, banyak aktivitas-aktivitas bernuansa Islam yang kemudian dimasukkan ke dalam prosesi *Misalin* masa kini. Seperti misalnya, doa yang dipanjatkan pada saat tawasulan merupakan doa-doa secara Islam, prosesi *kuramasan* yang dikaitkan dengan salah satu bentuk keimanan, dan pemberian santunan kepada kaum duafa pada momen tersebut. Acara juga melibatkan banyak tokoh agama Islam, bahkan untuk tawasulan sendiri dipimpin oleh seseorang yang didatangkan dari pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Selain itu, banyak aktivitas yang dimaknai secara Islami, seperti menyalakan 25 damar. Selain diambil dari nama daerah, yaitu Salawe yang dalam bahasa Indonesia berarti 25 dan juga jumlah Nabi yang wajib diketahui adalah 25, damar yang dinyalakan merupakan simbol dari 25 kebaikan yang harus dilakukan oleh manusia setiap harinya. Penyatuan air dari tujuh sumber mata air juga dimaknai secara Islami, di mana aktivitas tersebut merupakan penghormatan terhadap air yang menjadi sumber kehidupan pemberian Allah SWT dan diharapkan penyatuan tersebut dapat membawa berkah bagi para peserta *kuramasan*. Kemudian membersihkan diri dan lingkungan dari kotor menjadi bersih, dari buruk menjadi baik dalam ritual ini dimaknai sebagai salah satu bentuk keimanan dalam Islam. Pedoman mereka dalam hal ini adalah kebersihan sebagian dari iman. Dalam sanduk-sanduk papalaku pun mereka berpegang pada keyakinan tentang adanya makhluk ciptaan Allah SWT yang lain selain yang kasat mata, sehingga hal tersebut dilakukan untuk saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Kesenian-kesenian yang ditampilkan juga banyak di antaranya yang bernuansa Islam. Lagu-lagu yang ditampilkan dalam masing-masing kesenian seperti kesenian Rudat, kesenian *Bangbaraan* dan Rebana biasanya bernuansa Islam dan kasundaan. Pengajian pada saat menjelang Ritual *Misalin* pun, mengarahkan bahasanya pada keutamaan, makna dan tujuan ritual *Misalin*. Para pemuka agama selalu

menekankan pada masyarakat untuk *mupusti* (melestarikan) bukan *migusti* (menuhankan).

Pengaruh Islam dalam ritual *Misalin* dibenarkan oleh para tokoh seperti juru kunci, tokoh budaya, pihak panitia dan masyarakat. Mereka menyatakan hal itu karena Sanghyang Cipta Permana yang berkuasa di daerah tersebut merupakan raja pertama yang memeluk Islam. Islam kemudian diyakini sebagai agama yang melatarbelakangi lahirnya *Misalin*. Abah Latif menyatakan bahwa mungkin *Misalin* terlahir sebagai wujud bergantinya agama yang dianut oleh Sanghyang Cipta Permana dari Hindu ke Islam, dengan waktu yang berdekatan dengan datangnya bulan Ramadhan. Hal ini kemudian berdampak pada Ritual *Misalin* masa kini yang kental dengan unsur Islam.

4. Akulturasi dan Perubahan Budaya Ritual *Misalin*

Menurut Gillin dan Gillin akulturasi dapat terjadi apabila adanya: (1) kesetiaan dan keserasian sosial; (2) kesempatan dalam bidang ekonomi; (3) persamaan kebudayaan; (4) perkawinan campuran, dan (5) adanya ancaman dari luar (Gillin dan Gillin, 1954: 487). Beberapa faktor tersebut terjadi dalam Ritual *Misalin*, yaitu kesempatan dalam bidang ekonomi, persamaan kebudayaan dan perkawinan campuran.

Selain untuk melestarikan suatu tradisi, pelaksanaan ritus di Indonesia dewasa ini sering dikaitkan dengan kesempatan pemajuan perekonomian daerah melalui pariwisata. Banyak pihak yang memandang kearifan lokal adalah suatu keunikan yang hanya dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat menarik perhatian khalayak sehingga harus diperkenalkan ke muka umum. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian daerah pemilikinya. Keunikan-keunikan tersebut biasanya dipadukan dengan berbagai unsur baru sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses akulturasi. Hal tersebut juga terjadi dalam Ritual *Misalin*.

Banyak pihak baik dari pihak masyarakat pelaksana ritual maupun pihak

pemerintah yang melihat Ritual *Misalin* dapat menjadi salah satu potensi wisata religi yang mampu menarik perhatian masyarakat luas karena keunikannya. Keunikan-keunikan tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai unsur baru dengan harapan masyarakat luas semakin banyak yang tertarik dan ikut berpartisipasi dalam acara. Semakin banyak masyarakat luas yang tertarik maka semakin banyak pula peluang ekonomi yang terbuka, misalnya dari penjualan kuliner, souvenir-souvenir dan lain-lain yang terasa atau tidak ikut menambah pendapatan per kapita.

Faktor persamaan kebudayaan dapat dikatakan sebagai faktor utama suatu kebudayaan dapat berakulturasi. Kemiripan-kemiripan tersebut terlihat pada berbagai pengaruh yang masih diadopsi dalam melakukan suatu tradisi atau ritus yang kemudian membuatnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Contoh yang paling nyata adalah *kuramasan* atau mandi. Baik dalam kepercayaan lama, Hindu maupun Islam bersuci merupakan suatu ide atau gagasan atau aktivitas yang ada dan sering dilakukan. Kebiasaan berlangir atau mandi sebelum berpuasa merupakan sisa-sisa Hindu yang masih dilakukan. Dalam Islam, bulan Ramadhan merupakan bulan suci yang harus disambut dengan sukacita. Kegiatan tersebut kemudian masih dilakukan meski dalam Islam tidak ada ritual semacam itu (Marzdedeq: 62). Hanya saja kegiatan tersebut dikaitkan dengan salah satu aspek keimanan yaitu kebersihan sebagian dari iman.

Persamaan lainnya yang terlihat adalah penggunaan dupa atau kemenyan dalam kepercayaan lama dan Hindu. Dua kepercayaan dan agama ini sudah ada dan dianut sejak lama oleh masyarakat Sunda terutama masyarakat Sunda di Cimaragas. Kemungkinan aktivitas ini masih dilakukan sekalipun dalam ritual bernuansa Islam karena sudah terlalu terbiasa dilakukan sejak dahulu sehingga berdoa dirasa akan lebih khidmat jika diiringi oleh pembakaran kemenyan. Namun pada masa kini, selain untuk meningkatkan daya konsentrasi, hal tersebut kemungkinan tersamarkan dengan

pengecangan gangguan binatang yang ada dalam situs.

Penggunaan beduk juga dapat dikatakan sebagai persamaan kebudayaan karena beduk yang konon berasal dari budaya Hindu kemudian diadopsi penggunaannya oleh budaya Islam. Penggunaan beduk pada dua kebudayaan ini sama-sama digunakan sebagai suatu tanda dari suatu peristiwa. Hal ini juga terjadi dalam Ritual *Misalin* yang mengadopsi penggunaan beduk sebagai tanda, yaitu tanda bahwa acara telah dimulai.

Selain itu, penulis juga menggolongkan fenomena trans pada kesenian Pontrangan pada persamaan kebudayaan. Dalam kesenian ini salah satu atau beberapa penari prianya mengalami trans. Menurut Marzdedeq tarian trans atau kerasukan merupakan sisa-sisa dari agama Hindu (Marzdedeq: 112). Di Bali terdapat sebuah tari bernama Tari Sanghyang yang merupakan salah satu contoh tarian kerasukan. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa konsep agama tarian ini telah diisi oleh unsur agama Hindu, sehingga yang merasuki para penari bukan lagi roh nenek moyang tetapi Batara Gana Kumara atau Dewa Wigheswara (Dewa penghalang musuh atau segala bencana) (Sumardjo, dkk, 2001: 110). Dari kutipan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa fenomena tarian trans ada pada konsep kepercayaan lama dan juga pada agama Hindu.

Persamaan lainnya terdapat pada pesta makan bersama dalam ritual keagamaan. Dalam upacara-upacara agama animisme dinamisme dipenuhi oleh pesta makan bersama disertai dengan penghormatan seni seni pertunjukan. Hal tersebut masih dihidupkan dalam agama Hindu dan Buddha yakni dengan pesta upacara di candi-candi atau di istana-istana dan desa-desa (pemasangan prasasti raja) (Sumardjo, dkk, 2001: 128). Dalam Islam konsep tersebut sering dikaitkan dengan konsep silaturahmi. Kegiatan ini dilakukan pula dalam Ritual *Misalin*.

Sedangkan faktor perkawinan campuran terjadi jauh berabad-abad sebelumnya. Tepatnya, ketika Sanghyang Cipta Permana yang pada awalnya beragama

Hindu kemudian menikah dengan Tanjungan Dianjung yang beragama Islam. Sanghyang Cipta Permana menikah dengan syarat harus masuk Islam. Syarat tersebut disetujui dengan syarat lain yang diajukan Sanghyang Cipta Permana, yaitu rakyat Galuh tetap boleh melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah ada. Hal tersebut tentunya menjadi satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya akulturasi pada Ritual *Misalin* pada masa itu dan kemudian berlaku hingga sekarang.

Haviland menyatakan bahwa mekanisme perubahan salah satunya adalah *invention* atau penemuan. Penemuan terjadi apabila seseorang di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota lain dari masyarakat (Haviland, 1988: 521). Sedangkan menurut Parsudi Suparlan penemuan ada 2, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada. Sedangkan *invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada (Maran, 2000: 51). Dari kedua pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa penemuan (*invention*) merupakan sesuatu yang baru yang didapatkan melalui penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi yang ada yang kemudian diterima oleh masyarakat.

Terkait dengan Ritual *Misalin*, penemuan yang terjadi tampak pada fenomena masuknya konsep *kuramasan* dalam Ritual *Misalin*, dibuatnya struktur acara yang memiliki tujuan untuk lebih menarik partisipasi masyarakat, masuknya konsep penyatuan air dari 7 sumber mata air, penggunaan teknologi modern seperti *sound system*, pembaharuan komunikasi *bewara*, memasukkan *even* hiburan yang berupa penyajian seni-seni tradisi, perubahan dari sakral ke profan.

Masuknya konsep *kuramasan* dalam Ritual *Misalin* dilatarbelakangi oleh proses mandi dan bersuci yang lazim dilakukan masyarakat Salawe dalam menghadapi bulan Ramadhan. Sebelum dimasukkan ke dalam salah satu tata cara dalam

Ritual *Misalin*, masyarakat sudah biasa melakukan *kuramasan* secara terpisah. Setelah menjadi bagian dari ritual, anak-anak dipilih sebagai model *kuramasan* yang diperlihatkan kepada khalayak, karena pada hakikatnya *kuramasan* harus dilakukan oleh siapa pun untuk mensucikan diri menjelang bulan Ramadhan.

Kemudian struktur acara dibuat sedemikian rupa sehingga hal tersebut diharapkan dapat menarik partisipasi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gagasan-gagasan baru yang kemudian dilaksanakan dalam momen *Misalin*. Seperti prosesi pemukulan beduk sebagai tanda pembukaan acara. Prosesi tersebut dilakukan sebanyak 7 kali oleh 7 orang berbeda, diutamakan merupakan perwakilan dari 7 komunitas yang mengelola 7 kabuyutan di Ciamis. Hal tersebut berangkat dari konsep 7 jalan menuju kesempurnaan. Prosesi lainnya yaitu berbagi kerberkahan yang berupa pembagian santunan kepada kaum duafa.

Sama halnya dengan masuknya konsep *kuramasan*, konsep penyatuan air dari 7 sumber mata air dalam Ritual *Misalin* juga merupakan gagasan baru yang kemungkinan berasal dari konsep *kawin cai* yang sudah ada di kehidupan masyarakat Sunda sejak lama.

Prosesi sebuah acara pada masa kini tentu saja tidak akan terlepas dari penggunaan teknologi modern. Penggunaan *sound system* atau pengeras suara, penggunaan kamera dalam mendokumentasikan acara bahkan penggunaan *mp3*, *dvd*, *tape*, dan penghasil musik tidak langsung lainnya menjadi sangat penting dan nyaris tidak bisa ditinggalkan. Begitu pula dalam Ritual *Misalin*, alat-alat tersebut diperlukan untuk digunakan sebagaimana fungsinya.

Cara publikasi pun turut menjadi salah satu unsur yang mengalami pembaharuan. Jika dahulu publikasi dilakukan hanya dari mulut ke mulut, masa kini publikasi dilakukan dengan memasang poster besar di pinggir jalan, dibantu pula oleh pemasangan poster di media sosial. Adapun untuk mengundang para tokoh masa kini menggunakan undangan tertulis sehingga terkesan lebih formal.

Tahun 1990 adalah tahun pertama kali di mana *even* hiburan yang berupa penyajian seni-seni tradisi dimasukkan ke dalam rangkaian acara Ritual *Misalin*. Hal itu seiring dengan masuknya listrik ke wilayah Salawe pada tahun tersebut. Momen-momen tradisi memang biasanya digunakan untuk ajang gelar budaya seni-seni tradisi. Tujuannya tentu saja sebagai ajang edukasi bagi masyarakat tentang seni-seni tradisi sekaligus melestarikan kesenian tersebut. Masyarakat tidak akan tertarik bahkan tidak akan mengenal jika kesenian-kesenian tersebut tidak dipertunjukkan secara umum kepada mereka. Pada saat ritual tradisi dilaksanakan, masyarakat biasanya akan berkumpul, dan itu dapat menjadi kesempatan bagus dalam rangka memperkenalkan kesenian-kesenian tersebut. Bahkan tidak jarang terjadi simbiosis mutualisme, di mana masyarakat luas dapat tertarik pada suatu tradisi ritus karena melihat seni pertunjukannya ataupun sebaliknya, masyarakat tertarik pada suatu kesenian tradisi karena sering menghadiri tradisi ritusnya.

Perubahan dari sakral ke profan cukup terasa dalam Ritual *Misalin*. Masuknya pemerintah biasanya cenderung menggiring suatu tradisi ritus ke bidang pariwisata. Kearifan lokal dewasa ini memang cukup menarik perhatian banyak pihak sehingga bukan tidak mungkin hal tersebut menjadi potensi wisata yang menjanjikan. Meski begitu, tidak sedikit pula masyarakat yang menyadari hal tersebut sehingga mereka berusaha untuk terus menarik apresiasi masyarakat yang lebih luas semaksimal untuk memajukan ekonomi daerahnya. Jika hal itu terjadi maka banyak ritus-ritus yang tadinya sakral lambat laun berubah menjadi profan, meski tidak terlalu drastis. Dalam Ritual *Misalin* perubahan tersebut cukup terlihat dengan masuknya berbagai komponen tambahan dalam rangka menarik apresiasi masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas, penulis memperoleh beberapa simpulan dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

A. Ritual *Misalin* merupakan ritual yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat, serta diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Tunggul-rahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Ciamis. Ritual ini merupakan ritual tahunan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Ritual *Misalin* tidak diketahui secara pasti kapan mulai dilaksakannya, apa alasan dilaksanakannya dan siapa yang menciptakannya. Namun masyarakat Cimaragas meyakini bahwa Ritual *Misalin* sangat erat kaitannya dengan penguasa kerajaan Galuh Gara Tengah atau Galuh Salawe yang pertama masuk Islam, yaitu Sanghyang Cipta Permana Prabudigalah Salawe yang memerintah selama kurang lebih 23 tahun, yaitu dari tahun 1595 M sampai dengan 1618 M.

B. Ritual *Misalin* diprediksi berasal dari kebiasaan Sanghyang Cipta Permana yang sering melakukan nyekar ke tempat ayahnya dilarung yang diikuti oleh masyarakat hingga sekarang. Kebiasaan tersebut sangat mungkin dilakukan pada saat itu karena sebelum menganut Islam, Sanghyang Cipta Permana adalah penganut Hindu, sedangkan ia meminta kebiasaan rakyat Galuh sebelum menganut Islam tetap boleh dilaksanakan dan hal tersebut disetujui.

C. Dalam Bahasa Sunda, *mi* berarti melakukan kegiatan dan *salin* berarti mengganti. *Salin* dalam bahasa Sunda yaitu mengganti dari kotor menjadi bersih. Jadi, *Misalin* dapat diartikan sebagai membersihkan diri dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama baik secara lahir maupun secara batin dalam menyambut bulan Ramadhan. Kegiatan inti *Misalin* adalah ziarah dan tawasulan, dan prosesi *nyalinan juru kunci* yang kemudian diakhiri dengan makan bersama. Kemudian kegiatan *nyalinan juru kunci* pada salah satu prosesi Ritual *Misalin* pada awalnya mungkin merupakan kegiatan *nyalinan* baju Sanghyang Cipta Permana sendiri oleh Sultan Cirebon sebagai tanda bahwa ia telah berganti status keagamaan menjadi Islam,

mengingat berganti pakaian biasanya identik dengan pergantian status.

D. Ritual *Misalin* yang dilakukan masyarakat Cimaragas mengalami proses akulturasi dan perubahan kebudayaan. Banyak unsur-unsur atau komponen-komponen dalam Ritual *Misalin* yang menurut interpretasi penulis terpengaruh dari beberapa agama dan kepercayaan, yaitu kepercayaan lama, agama Hindu dan agama Islam, mengingat di daerah tersebut merupakan penganut kepercayaan lama sebelum Hindu datang, penganut Hindu yang taat sebelum Islam masuk dan menjadi penganut Islam yang taat hingga kini menjadi satu-satunya agama yang dianut masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin proses akulturasi terjadi.

E. Proses akulturasi antar agama yang terjadi kemudian membentuk suatu bentuk ritual yang utuh dalam Ritual *Misalin*. Selain itu terlihat berbagai perubahan kebudayaan yang penulis identifikasikan ke dalam suatu *invention* atau penemuan baru yang tercipta dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi yang ada yang kemudian diterima oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada fenomena masuknya konsep *kuramasan* dalam Ritual *Misalin*, dibuatnya struktur acara yang memiliki tujuan untuk lebih menarik partisipasi masyarakat, masuknya konsep penyatuan air dari 7 sumber mata air, penggunaan teknologi modern seperti *sound system*, pembaharuan komunikasi *bewara*, memasukkan *even* hiburan yang berupa penyajian seni-seni tradisi, perubahan dari sakral ke profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berry, J.W., et. al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Diterjemahkan oleh Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekadjati., E.S., 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: PT Girimukti Pusaka.
- Gillin and Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. New York. MacMillan Company.

- Hadi, S., 1987. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, E., 2017. *Perkembangan Tradisi Misalin di Cimaragas Kabupaten Ciamis: Sebuah kajian historis tahun 1991-2016*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzdedeq, A.D.E. (tanpa tahun). *Parasit Aqidah*. Bandung: Yayasan Ibnu Ruman.
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. 2015. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Suprayogo, I., 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

